

**IMPLEMENTASI PESTA SEKURA DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI PANCASILA SEBAGAI PANDANGAN HIDUP BANGSA
DI PEKON KUBU PERAHU KECAMATAN
BALIK BUKIT LAMPUNG BARAT**

Fakih Ragaman

ABSTRACT The Implementation of the Sekura Pasrty in Isntilling the Values of Pancasila as The Nation Way of Life in the Pekon Kubu Perahu the Subsdistrict

Balik Balik Of West Lampung

The purpose of this study is to know and analyze the implementation of a separties in instilling pancasila values as a way of life on the people It's the boath-group pekon. The result of this study is the values formed by Dan civilization The habits of society are later lived and believed to live social lives Society. The values embodied in party activities have indeed been The practice of pancasila values as a means to infusing values Pancasila is the life view of the nation especially in the bull-bearing temple Beyond the hills of west lampung district.

Keywords : Pancasila is the Life View of the Nation Especially

ABSTRAKImplementasi Pesta Sekura Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu. Hasil dari penelitian ini adalah adanya nilai-nilai yang terbentuk dari peradaban dan kebiasaan masyarakat kemudian dijalankan dan diyakini dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pesta Sekura sesungguhnya telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang dijadikan sarana dalam menanamkan Nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa khususnya di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam kultur seperti agama, ras, etnis, adat istiadat, dan budaya. Keberagaman tersebut tentunya memberikan keuntungan sekaligus tantangan tersendiri bagi Indonesia khususnya ditengah era globalisasi yang semakin pesat. Disadari atau tidak, era globalisasi telah memasuki semua aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran nilai-nilai kehidupan yang terjadi akan berdampak baik atau buruk bergantung pada bagaimana masyarakat dalam menyikapinya. Untuk itu, masyarakat harus lebih memahami arti penting Pancasila yang memiliki tujuan untuk membangun bangsa menjadi lebih baik, sebagaimana telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa pada zaman dahulu.

Pancasila sejak tahun 1945 sebagai dasar negara kemudian menjadi rujukan berjalannya Negara Indonesia. Terwujudnya Pancasila tidak luput dari nilai-nilai luhur yang telah ada yang terus digali berdasarkan sumber religiusitas. Eksistensi Tuhan sudah sangat dikenal sejak dahulu dengan segala istilah-istilah dan ajaran dari agama masing-masing. Toleransi terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku sudah sangat dijunjung tinggi oleh para pendahulu bangsa, dengan memadukan budaya global dan budaya luhur yang ada, menjadikan Pancasila sebagai dasar negara serta pandangan hidup bangsa. Berkat perpaduan nilai-nilai luhur itulah yang menjadikan Pancasila hingga kini masih eksis dan relevan bagi rakyat Indonesia.

Seperti halnya Indonesia yang memiliki beragam kebiasaan, tradisi, adat istiadat

dan budaya yang membentuknya hingga kini. Kabupaten Lampung Barat juga memiliki beragam tradisi atau budaya yang masih melekat hingga kini. Salah satunya tradisi pesta Sekura di Lampung Barat yang dilestarikan secara turun temurun dan menjadi ciri khas kebudayaan di Lampung Barat. Tradisi tersebut juga menunjukkan bahwa tradisi sosial, budaya, agama dan model tradisi lainnya yang berkembang telah membentuk Lampung Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. Semua itu tentu memiliki nilai-nilai yang dipahami masyarakat sebagai pedoman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tradisi pesta Sekura terus diadakan setiap tahun.

Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu diantara berbagai pekon di Kabupaten Lampung Barat yang tetap melestarikan budayanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan mengamati dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin melalui penelitian berjudul “Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini secara umum adalah Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

Bagaimanakah hasil implemementasi kegiatan Pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

Bagaimanakah Hambatan dan upaya mempertahankan Nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang Implementasi Pesta Sekura dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkenaan dengan pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sebagai padangan hidup bangsa melalui ilmu pendidikan pancasila dan UUD 1945.

Manfaat Praktis

Melihat dari latar belakang masalah yang telah di uraikan peneliti di atas, maka penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pembaca, serta masyarakat akan betapa pentingnya memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam

dan menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam kegiatan kemasyarakatan.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pancasila dan UUD 1945.

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah tradisi Pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berada di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 03 Oktober 2019 sampai dengan 28 Januari 2020.

A. Deskripsi Teori

Tinjauan Tentang Implementasi Pesta Sekura

Pengertian Implementasi

Implementasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat atau disusun sebelumnya. Menurut Usman dalam Arbiani, dkk (2017: 396), implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan

atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi.

Pengertian Pesta Sekura

Pesta, festival, event adalah penjamuan makan dan minum (bersuka ria dan sebagainya) atau sebuah perayaan yang dilakukan masyarakat pada hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan sebuah peristiwa penting dan bersejarah.

Event didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting sepanjang hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok yang terikat secara adat, budaya, tradisi dan agama. Event diselenggarakan untuk tujuan dan waktu tertentu serta melibatkan kelompok masyarakat (Any dalam Khairil, 2009:80).

Sekura adalah sebuah kebudayaan Lampung yang merupakan warisan dari Wangsa Sekala Brak dan telah menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Barat.

Masing-masing membawa corak kebudayaan mereka dan diantaranya saling berkaitan. Suku Tumi yang beragama

Hindu Bhirawa memiliki seperangkat adat dan budaya, kemudian Suku Tumi dikalahkan oleh para Umpu yang juga membawa adat serta budaya mereka yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Ke-empat Umpu yang berhasil mengalahkan Ratu Sekekhumong, yang merupakan pemimpin terkahir Suku Tumi, tidak serta-merta kemudian membumi hanguskan semua jejak peninggalan kebudayaan dan tradisi lama.

Dalam tradisi Suku Tumi, Pesta Sekura menggunakan topeng sebagai sarana

berhubungan kontak langsung dengan roh halus. Oleh karena itu, ciri khas topeng yang digunakan berbentuk wajah menyeramkan, kasar, atau menakutkan yang secara tidak langsung, topeng tersebut menggambarkan ekspresi dari wajah para roh halus. Diperlukannya sesajen dalam mengundang roh-roh halus, agar mereka mau datang dan merasuk kedalam topeng di gunakan, harapannya supaya para roh tidak akan mengganggu hasil panen masyarakat, tidak membuat wabah penyakit, tidak membuat kekacauan dan sebagainya.

Para Umpu di bawah komando Ratu Ngegalang Paksi, tidak menghapus tradisi Suku Tumi tersebut, namun mereka mengubah nilai-nilainya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Wajah-wajah yang menakutkan tersebut dijadikan mereka sebagai simbol karakter buruk yang dimiliki manusia, yang bercirikan bahwa manusia-manusia tersebut dipenuhi oleh nafsu amarah, jahat, rakus, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

Lampung Barat mempunyai tradisi yang unik dimana setiap tanggal 1 syawal dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Bersyukur dan bergembira setelah menjalankan ibadah puasa sebulan penuh, diekspresikan oleh masyarakat Lampung Barat dengan kegiatan kesenian topeng yang disebut tradisi Pesta Sekura. Pesta Sekura merupakan kegiatan dimana para peserta Sekura menggunakan topeng yang menggambarkan karakter manusia tertentu yang dipadukan dengan tingkah laku dan kelengkapan tata busana. Setelah itu, para Sekura secara berkelompok melakukan pawai keliling kampung diikuti berbagai lapisan masyarakat sebagai pencerminan rasa

persaudaraan dan kekeluargaan atau kekerabatan penduduk.

Selama pesta berlangsung, para Sekura mengunjungi setiap rumah yang menjadi tuan rumah untuk menyapa, berjabat tangan, dan tak jarang mereka menyantap makanan dan minuman yang telah dihidangkan oleh tuan rumah sebelum mereka melanjutkan pawai keliling. Kemeriahan Pesta Sekura semakin bertambah dengan adanya kegiatan atraksi-atraksi budaya lainnya, seperti pencak silat, muayak (seni vokal dengan sastra klasik), menabuh Hadra, dan juga nyambai (berdendang sambil berpantun). Puncak acara dalam kegiatan Pesta Sekura ditandai dengan dimulainya nyakak buah.

Kemudian, gantungan berbentuk roda tersebut dilengkapi dengan jari-jari pada beberapa ruasnya. Pada jari-jari yang berbentuk melingkar tersebut terpasang berbagai macam hadiah, mulai dari mainan anak-anak, perlengkapan rumah tangga, dan juga terdapat uang yang dibungkus dengan amplop dan plastik. Dalam kegiatan Pesta Sekura, berbagai kalangan masyarakat ikut berperan aktif serta ikut berbaaur untuk menjalin kebersamaan.

Tradisi Sekura merupakan sebuah tradisi budaya dimana beberapa masyarakat yang menjadi peserta Sekura menggunakan topeng dan melakukan pawai keliling kampung. Dalam perjalanan pawai keliling, para Sekura berkunjung kerumah-rumah yang menjadi tuan rumah untuk menyapa, berjabat tangan dan terkadang mereka menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Nyakak buah merupakan tradisi panjat pinang untuk memperebutkan berbagai macam hadiah (mainan anak-anak, perlengkapan rumah tangga, dan terdapat hadiah uang yang dibungkus dengan amplop dan plastik) yang telah digantung pada puncak batang pinang yang telah dilumuri minyak oli bekas, sabun dan juga gajih (lemak daging sapi/kambing). Dalam kegiatan Pesta Sekura, berbagai kalangan masyarakat ikut berperan aktif serta berbaaur guna mencerminkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat.

Tinjauan Tentang Nilai-nilai Pancasila Pengertian Nilai

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Selain itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Menurut Notonagoro yang dikutip oleh Leni (2013: 7) membagi nilai menjadi tiga, yaitu:

Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia

Menurut Mulyana dalam Haryono A.Purnomo (2016: 7-8) Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai berimplikasi pada perumusan definisi nilai:

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Gordon Allport, 1964).

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam

menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, 1983).

Nilai adalah alamat sebuah kata “ya” atau nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan kata ya (Hans Jonas – Bertens, 1999).

Nilai sebagai konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara tujuan antara dan tujuan akhir tindakan (Kluckholm – Brameld, 1957). Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Oleh karena itu, nilai menjadi patokan dalam menentukan ukuran perilaku masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Pancasila

Pengertian Pancasila Secara Etimologis

Sepanjang sejarah diketahui bahwa istilah “Pancasila” dalam pengertian “syilla” telah lama ada di Nusantara, jauh sebelum berdirinya bangsa Indonesia, sedangkan pada masa Indonesia istilah “Pancasila” dapat dipahami dalam pengertian “syilla” sebagaimana diimplementasikan sebagai dasar falsafah negara.

Pada masa Jawa Kontemporer istilah Pancasila berkonotasi dengan sebutan lain larangan ber-“ma-lima” yakni *mateni* (membunuh), *maling* (mencuri), *madon* (berzina), *madat* (bermabuk-mabukan) dan *main* (berjudi). Artinya masyarakat sangat dianjurkan untuk tidak melakukan ma-lima. Semua ajaran moral Pancasila dalam berbagai masa tersebut lebih banyak didasarkan atas satu rasionalitas, satu logika, dan juga pengalaman hidup anggota masyarakat bahwa jika seseorang melakukan pelanggaran terhadapnya akan terkena

berbagai masalah dan yang tidak jarang akan menyebabkan petaka.

Adapun istilah “*Panca Syiila*” dengan huruf Dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting. Ajaran *Pancasyiila* menurut budha adalah merupakan lima aturan (larangan) atau *five moral principles*, yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam. *Pancasyiila* yang berisi lima larangan atau pantangan itu menurut

Pengertian Pancasila Secara Historis

Sebelum diresmikannya kemerdekaan Indonesia, mulanya Jepang bejanji untuk memerdekakan Indonesia. Pada tanggal 1 Maret 1945 janji tersebut mulai terwujud dengan dibentuknya *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* “Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)”. Badan ini baru terbentuk tanggal 29 April 1945 dan dilantik tanggal 28 Mei 1945, kemudian mulai bekerja tanggal 29 Mei 1945. Badan ini beranggotakan 60 orang dengan ketua Dr. Radjiman Widiyodiningrat.

Dengan dibentuknya BPUPKI, bangsa Indonesia dapat secara resmi mempersiapkan diri menjadi negara merdeka, dengan merumuskan persyaratan yang harus dipenuhi bagi sebuah negara merdeka. Sidang inipun berlangsung pada tanggal 29 Mei 1945 sampai 1 Juni 1945 dengan rumusan masalah “dasar negara”. Dalam proses persidangan terdapat tiga tokoh yang tampil berpidato untuk menyampaikan gagasan/usulan sebagai calon dasar negara. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

- 1) Mr. Muh. Yamin
- 2) Mr. Soepomo
- 3) Ir. Soekarno

Setelah melalui proses persidangan selama empat hari berturut-turut, sidang BPUPKI belum menemukan titik temu akan rumusan masalah yang dibahas, sehingga dibentuk sembilan tokoh yang berasal dari anggota BPUPKI yang dipercaya mampu mengemban tugas mulia yang melanjutkan proses persidangan yaitu merumuskan persyaratan yang harus dipenuhi bagi sebuah negara merdeka.

Pada tanggal 14 Juli 1945 – 16 Juli 1945, proses persidangan merumuskan persyaratan pun berlangsung. Kesembilan tokoh atau dapat juga disebut panitia sembilan, akhirnya mencapai hasil yang sangat baik yaitu suatu perumusan Pancasila (Piagam Jakarta), yang susunannya sebagai berikut;

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara serta pandangan hidup bangsa belum dapat diterima secara resmi, karena pada saat itu pencampaan persidangan dilakukan oleh BPUPKI, dimana BPUPKI adalah sebuah badan hasil bentukan Jepang, sehingga dipandang belum mencerminkan perwakilan orang Indonesia. Untuk memenuhi kepentingan itu, maka harus segera dibentuk suatu panitia untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 7 Agustus 1945 diumumkan lah dibentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dan pada 9 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mulai bekerja, dengan Ir. Soekarno sebagai ketua dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil ketua. Keanggotaan dari PPKI ini seluruhnya adalah terdiri dari orang-orang Indonesia untuk memeriksa hasil-hasil kerja BPUPKI sebagai bahan persiapan kemerdekaan Indonesia nanti. Setelah seluruh keanggotaan PPKI disempurnakan, sehingga menjadi Badan Nasional. Semula PPKI bertugas untuk memeriksa hasil-hasil BPUPKI, kemudian mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting yaitu:

1. Mewakili seluruh bangsa Indonesia.
2. Sebagai pembentuk negara (yang menyusun negara Republik Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945).

Menurut teori hukum badan seperti ini mempunyai wewenang untuk meletakkan dasar negara (pokok kaidah negara yang fundamental) (Darmodihardjo dalam Brata, 2017:130).

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang bertekuk lutut dengan sekutu. Kekalahan tersebut mengakibatkan terjadinya kekosongan kekuasaan (*facum of power*) di Indonesia. Kekalahan Jepang atas sekutu dan kekosongan kekuasaan inilah yang dijadikan sebagai dasar alasan tokoh-tokoh pemuda pergerakan nasional Indonesia mendesak Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk sesegera mungkin memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Pada akhirnya, tepat pukul 10.00 WIB bertempat di Jl. Pegangsaan Timur No.56 Jakarta “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”

diumumkan oleh dwitunggal (Soekarno-Hatta) tanggal 17 Agustus 1945 dengan mengatasnamakan bangsa Indonesia.

Pengertian Pancasila Secara Terminologis

Setelah dilakukannya proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno-Hatta, bukan berarti bangsa Indonesia secara resmi telah merdeka. Pengakuan Indonesia sebagai negara merdeka belum dapat di akui secara internal (*de facto*). Karena syarat negara merdeka yaitu wajib mendapat pengakuan dunia internasional (*de jure*). Agar mendapat pengakuan dunia internasional, maka segeralah diambil tindakan-tindakan untuk menata Indonesia merdeka, antara lain;

1. menetapkan dasar negara,
2. undang-undang dasar,
3. presiden dan wakil presiden,
4. dan lain-lain alat kelengkapan negara.

Tepat pada tanggal 18 Agustus 1945, sidang PPKI akhirnya menetapkan Undang-Undang Dasar, yang selanjutnya dikenal dengan UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara dimana kata-kata pada sila pertama “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang rumusnya sebagaimana tercantum dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945.

Pada waktu itu juga telah ditetapkannya Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia, sehingga secara “*de facto*” Indonesia resmi merdeka dan secara “*de jure*” kemerdekaan Indonesia mendapat pengakuan dunia

internasional, sehingga Indonesia sudah menjadi negara merdeka, dengan menjadikan Pancasila menjadi dasar negara sekaligus sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Sebagai dasar negara, Pancasila tercantum dalam Alenia IV Penyusunan Undang-undang Dasar 1945 yang merupakan landasan yuridiskonstitusional dan dapat disebut juga sebagai ideologi negara (Budiyanto dalam Susanto, 2016: 44). Adapun dalam bagian Pembukaan UUD 1945 yang terdiri atas empat alinea tersebut, tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pancasila sudah ada sejak dahulu kala, bahkan sebelum negara Indonesia berdiri, namun dengan makna yang berbeda-beda. Sejak negara Indonesia berdiri hingga sekarang, Pancasila yang berarti lima “sila” memiliki makna yang sangat penting didalamnya, dimana setiap makna yang terkandung pada masing-masing sila memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga menjadikan Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia.

Nilai-Nilai Pancasila

Soekarno berkata: “Kita ingin mendirikan Indonesia di *Weltanschauung* (atas dasar) apa?”

Marxisme-kah? *Sam Min Chu I* (ideologi yang digagas tokoh komunis Cina, Sun Yat Sen) kah? Atau dasar apakah?” tanya Soekarno (Sekretariat Negara Republik Indonesia dalam Dewantara, 2015: 644)”.Pertanyaan itu di tujukan kepada 62 orang anggota sidang BPUPKI. Argumentasi tersebut, dimaksudkan Soekarno untuk mengemukakan dasar dari Indonesia merdeka. Argumentasi yang berisikan sebuah ajakan untuk meraih kemerdekaan tersebut, juga didahului dengan memberikan pernyataan mengenai sejarah kemerdekaan negara lain. Soekarno mengutip perjuangan negara-negara lain dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Hitler mendirikan Jermania di atas *National-Sozialistische Weltanschauung*,.... Lenin mendirikan negara Soviet di atas satu *Weltanschauung*, yaitu *Marxistische – Historisch Materialistische Weltanschauung*,.... Nippon mendirikan negara Dai Nippon di atas *Tenno Koodoo Seishin*,..... Saudi Arabia, Ibn Saud, mendirikan negara Arabia di atas satu *Weltanschauung*, bahkan di atas satu dasar agama, yaitu *Islam*.” (Sekretariat Negara Republik Indonesia dalam Dewantara, 2015: 644).

Selanjutnya, Soekarno menguraikan dasar-dasar apa saja yang perlu dimiliki bagi bangunan Indonesia merdeka. Dasar-dasar yang ia sebutkan adalah *kebangsaan* (nasionalisme), *kemanusiaan* (internasionalisme), *mufakat/permusyawaratan*, *kesejahteraan* (keadilan sosial), dan yang terakhir *Ketuhanan* yang berkebudayaan. Kelima prinsip itulah kemudian Soekarno namakan Pancasila, dan diusulkannya sebagai *Weltanschauung* negara Indonesia merdeka.

1. *Kebangsaan* (nasionalisme). Kebangsaan yang dimaksud adalah setiap warga negara Indonesia harus menjadi satu kesatuan dengan rasa mempunyai satu bangsa dan tumpah darah yang sama, yakni Indonesia.
2. *Kemanusiaan* (internasionalisme). Hal ini sangat penting ditanamkan dalam diri bangsa Indonesia, agar bangsa Indonesia merasa diri mereka telah menjadi bagian dari seluruh umat manusia didunia.
3. *Mufakat/permusyawaratan*. Hal yang dimaksudkan adalah dengan adanya permusyawaratan yang mufakat bangsa Indonesia dapat memperjuangkan ide-ide dari seluruh rakyat Indonesia melalui perwakilan rakyat demi mewujudkan kesejahteraan umum.
4. *Kesejahteraan* (keadilan sosial). Kemakmuran secara adil yang harus bisa dinikmati oleh segenap warga Indonesia. karena hal tersebutlah alasan utama terbentuknya suatu bangsa.
5. *Ketuhanan* yang berkebudayaan. Artinya bangsa Indonesia harus saling menghargai pengakuan setiap rakyat Indonesia akan adanya peran penting Tuhan dalam pencapaian kemerdekaan ini. Bangsa Indonesia mengakui keberadaan agama-agama, dan hendaknya ada rasa saling menghargai di antara mereka, karena dengan demikianlah bangsa Indonesia bisa disebut bangsa yang berbudaya. Pancasila sebagai *Weltanschauung* berarti nilai-nilai Pancasila merupakan etika kehidupan bersama bangsa Indonesia, yang berarti setiap perjalanan kehidupan di dalam masyarakat bangsa Indonesia diatur oleh nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat Indonesia mewujudkan di dalam kehidupan sehari-harinya nilai-nilai

Pancasila seperti di dalam kegiatan “berketuhanan Yang Maha Esa” yang meminta toleransi serta menghargai segala perbedaan keyakinan agamanya.

Moerdiono dalam Yudistira (2016: 425) menunjukkan adanya 3 tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Tiga tataran nilai tersebut adalah:

1. *Nilai dasar*, yaitu suatu nilai yang bersifat amat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat amat abstrak, bersifat amat umum, tidak terikat oleh waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran tanpa diperlukannya bukti. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya. Nilai dasar Pancasila ditetapkan oleh para pendiri negara. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat, maupun dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat.
2. *Nilai instrumental*, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar tersebut, yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan bahkan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.
3. *Nilai praksis*, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-

hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan (mengaktualisasikan) nilai Pancasila.

Menurut Winarno yang dikutip oleh Asmaroini (2017: 61) Pancasila disebut terbuka sebab ideologi Pancasila bersumber pada kondisi obyektif, konsep, prinsip, dan nilai-nilai orisinal masyarakat Indonesia sendiri. Bersifat objektif dan universal, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tidak diberi nama Pancasila seperti negara Indonesia. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Pancasila merupakan cita hukum, maka nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila mempunyai fungsi konstitutif yang menentukan apakah tata hukum Indonesia merupakan tata hukum yang benar, dan disamping itu mempunyai fungsi regulatif yang menentukan apakah hukum positif yang berlaku di Indonesia merupakan hukum yang adil atau tidak. (Adhayanto, 2015: 5).

Hukum di Indonesia didasari oleh keagamaan, sedangkan di negara sekuler tidak didasari oleh keagamaan. Sehingga banyak hukum yang bertentangan dengan keagamaan, misalnya hubungan intim diluar nikah, ataupun borsi yang dilegalkan. Dasar-dasar hukum tersebutlah yang membedakan hukum Indonesia yang berlandaskan Pancasila dengan hukum yang ada di negara lain.

Menurut Kurniawan (2012: 140) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu:

- a. Didalam sila 1 berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” terkandung nilai:
- b. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Hormat dan menghormati serta bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan dalam sila ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung nilai kewajiban untuk setiap manusia taat terhadap tuhan. Negara Indonesia dapat berdiri adalah salah satu bentuk kuasa yang dimilikinya. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara seperti moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan, dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa. Negara berketuhanan Yang Maha Esa mengandung konsekuensi bahwa negara memberikan kebebasan yang asasi terhadap semua warganya untuk percaya dan meyakini adanya tuhan sesuai keyakinan agama masing-masing.

Didalam sila 2 berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” terkandung nilai:

- a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama.
- b. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- c. Perlakuan adil terhadap sesama manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan dalam sila kemanusiaan, terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu, dalam kehidupan kenegaraan terutama dalam peraturan perundang-undangan negara harus mewujudkan tercapainya tujuan harkat dan martabat manusia, terutama hak-hak kodrat manusia sebagai hak asasi yang harus dijamin dalam perundang-undangan negara.

Kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku yang dimiliki manusia berdasarkan pada potensi hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama umat manusia maupun terhadap lingkungannya. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya moral dan beragama.

Didalam sila 3 berbunyi “Persatuan Indonesia” terkandung nilai:

- a. Mengembangkan rasa cinta tanah air.
- b. Mampu menempatkan persatuan diatas kepentingan pribadi atau golongan.
- c. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan dalam sila persatuan Indonesia, terkandung nilai bahwa negara Indonesia adalah wujud penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang berarti setiap warga negara hidup dengan saling berketergantungan antara satu sama lainnya dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

Negara adalah merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara, elemen-elemen tersebut berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun kelompok agama. Oleh karena itu, perbedaan adalah merupakan bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri yang membentuk negara. Konsekuensinya adalah beraneka ragam tetapi satu, mengikatkan, diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam suatu selogan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya perbedaan bukannya untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan diarahkan pada suatu sintesis yang saling menguntungkan yaitu persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Didalam sila 4 berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” terkandung nilai:

- a. Mengambil musyawarah dalam mengambil suatu keputusan.
- b. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani.
- c. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan dalam sila keempat,

nilai yang terkandung didalamnya ialah nilai-nilai demokrasi yang mendasar pada kebebasan setiap individu dalam berpendapat. Oleh karena itu, musyawarah dilakukan dalam menggabungkan setiap perbedaan pendapat sehingga menghasilkan sebuah keputusan yang mufakat. Demokrasi dalam sila keempat adalah demokrasi yang mendasar pada moral ketuhanan, kemanusiaan dan persatuan. Oleh karena itu, demokrasi yang didasari oleh hikmat kebijaksanaan meletakkan kedaulatan ditangan rakyat, dengan didasari oleh moral kebijaksanaan untuk kehidupan bersama yang harmonis, bukan persaingan bebas dan menguasai yang lainnya.

Didalam sila 5 berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” terkandung nilai:

- a. Bersikap adil terhadap sesama.
- b. Menghormati hak orang lain.
- c. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan suatu keadilan sosial.

Nilai-nilai Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbangsa serta kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai-nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pancasila menjadi ideologi dan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pedoman dalam mewujudkan rakyat yang taat terhadap Tuhan, mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi, memiliki semangat juang tinggi dan pantang menyerah, serta menjadikan rakyat yang menjunjung tinggi kedaulatan negaranya dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila kedalam hati nurani setiap masyarakat Indonesia, agar eksistensi nilai Pancasila tetap terjaga.

Dengan mengaktualisasikan nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara adalah suatu keniscayaan, agar Pancasila tetap selalu relevan dalam fungsinya memberikan pedoman bagi pengambilan kebijaksanaan dan pemecahan masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar loyalitas warga masyarakat dan warganegara terhadap Pancasila tetap tinggi. Di lain pihak, apatisme dan resistensi terhadap Pancasila bisa diminimalisir, yaitu masalah-masalah dalam dinamika aktualisasi Pancasila yang mengakibatkan perubahan dan pembaharuan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Tinjauan Tentang Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, juga menjadikan Pancasila sebagai dasar negara kita. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila dijadikan tuntunan atau pedoman oleh masyarakat dalam menjalani aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan sebagai dasar negara, Pancasila

berperan penting dalam membangun kesatuan bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penetapan Pancasila sebagai dasar negara serta pandangan hidup bangsa menyatakan dengan jelas bahwa negara Indonesia adalah negara Pancasila. Hal tersebut mengandung arti bahwa negara Indonesia harus tunduk dan patuh kepada Pancasila, membela dan melaksakannya dalam seluruh perundang-undangan.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, terkandung dalam konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Oleh karena itu, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, maka pandangan hidup tersebut dijunjung tinggi karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika tersebut harus merupakan asas pemersatu bangsa sehingga tidak boleh mematikan keekaragaman (Kaelan dalam Agus Sutono,2015: 669).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan cita-cita, harapan, dambaan bangsa Indonesia yang akan diwujudkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu memiliki tingkatan dan bobot yang berbeda, namun tidak saling bertentangan. Pancasila merupakan substansi utuh atau kesatuan organik (Kaelan, 2013:162-163). Oleh karena itu, Pancasila sebagai pandangan hidup

bangsa tentunya memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. memiliki nilai-nilai; ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyataan dan keadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam

Ketuhanan

Nilai yang terkandung dalam nilai ketuhanan adalah bentuk keimanan dan ketaqwaan yang diyakini oleh umat manusia kepada tuhanNya, yang berarti bahwa keimanan dan ketaqwaan adalah dimana setiap umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan diwajibkan menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Nilai Kemanusiaan

Manusia yang ada di bumi ini memiliki harkat dan mabat yang sama yang diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan fitrahnya sebagai hamba Allah (Darmoharjo dalam Agus Sutono, 2015: 672). Artinya, nilai yang terkandung dalam nilai kemanusiaan adalah kesetaraan derajat manusia, baik itu dimata Tuhan ataupun dihadapan hukum

Nilai Persatuan

Nilai yang terkandung dalam nilai persatuan merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam menunjang eksistensi bangsa Indonesia. Persatuan pada hakikatnya adalah satu dan tidak terpecah belah. Artinya, masyarakat harus memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan saling bergotong royong bersama-sama dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan.

Nilai Kerakyatan

Nilai yang terkandung dalam nilai kerakyatan adalah nilai demokrasi yang selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, dimana adanya

kebersamaan masyarakat dalam mengambil keputusan dan penanganan dari setiap permasalahan yang timbul dilingkungan masyarakat dengan melalui musyawarah yang jujur dan damai.

Nilai Keadilan

Nilai yang terkandung dalam nilai keadilan adalah nilai adil, yang berarti bahwa keadilan dalam kehidupan sosial yang dimiliki seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, persamaan hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi antar sesama masyarakat. Dengan bersikap adil dan selalu mematuhi aturan-aturan yang ada maka terciptalah kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan bangsa.

Kirdi Dipoyudo dalam Aminullah (2018: 621) menjelaskan “Negara Pancasila adalah suatu negara yang didirikan, dipertahankan, dan dikembangkan dengan tujuan untuk melindungi dan mengembangkan martabat dan hak-hak asasi semua warga bangsa Indonesia (kemanusiaan yang adil dan beradab), agar masing-masing dapat hidup dengan layak sebagai manusia.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila mempunyai kedudukan sebagai dasar negara Indonesia. Dalam Pancasila terdapat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang kemudian dituangkan ke dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia dan secara tegas dinyatakan sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia artinya Pancasila dipakai sebagai dasar untuk mengatur dan menyelenggarakan tata pemerintahan negara Indonesia. Tujuan mencantumkan Pancasila dalam pembukaan Undang-Undang Dasar

1945 adalah untuk dipergunakan sebagai dasar negara Republik Indonesia.

Dengan demikian, rakyat yang memegang teguh fungsi Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, pastinya mempunyai rasa nasionalisme yang kuat untuk menunjukkan bahwa rakyat Indonesia adalah rakyat yang menjunjung tinggi kedaulatan bangsa Indonesia dalam pergaulan dengan bangsa-bangsa yang lain. Serta mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi dalam menghargai akan nilai-nilai yang dimilikinya terhadap sesama tetangganyadan umat manusia di seluruh dunia.

Selain itu, masyarakat juga memiliki sikap yang demokratis yang tidak memutlakkan pendapatnya sendiri, tetapi mencari jalan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama, dan seseorang yang mempunyai rasa keadilan sosial yang menghargai akan nilai-nilai hidup manusia yang setara. Nilai-nilai yang ada dalam adat-istiadat masyarakat sejak zaman Kutai sampai Majapahit semakin melekat pada era sejarah perjuangan bangsa yang ditandai dengan perumusan Pancasila sebagai dasar negara oleh para bapak pendiri bangsa Indonesia (*founding fathers*).

Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Nugroho Fuskasi FH Universitas Widyagama Malang dengan judul “Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Falsafah Pandangan Hidup Bangsa untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Lingkungan Hidup”. Hasil yang saya dapat dari penelitian ini adalah manfaat mengamalkan nilai-nilai Pancasila

sebagai falsafah pandangan hidup bangsa dalam kehidupan. Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah pandangan hidup bangsa, menjadikan masyarakat yang berkualitas yang dapat membangun lingkungan yang sejahtera dan meningkatkan harkat martabat bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Kristiana, dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan Implementasinya dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Sudimoro Bangun Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Tahun 2011”. Hasil yang saya dapat dari penelitian ini adalah kurangnya masyarakat dalam mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Hasil penelitian ini menunjukkan, kurangnya pengamalan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan masyarakat itu sendiri yang kurang memahami fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berakibat timbulnya ketidakpedulian masyarakat akan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan ialah sama-sama mengkaji Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, yang menjadi penelitian ini relevan jika dijadikan referensi. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah nilai-nilai Pancasila

sebagai pandangan hidup bangsa dalam sebuah kegiatan budaya masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Musdalipah (2015) yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Sosial Siswa" Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan antara pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 1 Kota Agung Timur. Hasil yang saya dapat dari penelitian ini adalah pengaruh nilai-nilai Pancasila dalam proses bersosialisasi siswa dimana tingkat kemampuan siswa dalam bersosialisasi dapat diukur dengan tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila yang diperoleh siswa.

Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman siswa akan makna nilai-nilai Pancasila, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa dalam bersosialisasi baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Begitupula sebaliknya, rendahnya tingkat pemahaman siswa akan makna nilai-nilai Pancasila, maka akan mengakibatkan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan, karena dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai Pancasila. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian yang akan saya lakukan adalah saya ingin menganalisis tentang makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dalam sebuah kegiatan budaya masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia Wahyu Wardhani (2013) yang berjudul "Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal" Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang asmarandana dalam Serat Wulan Reh melalui pendidikan informal pada masyarakat Keraton Kasunanan, Surakarta sebagai penguat karakter bangsa.

Kerangka Pikir

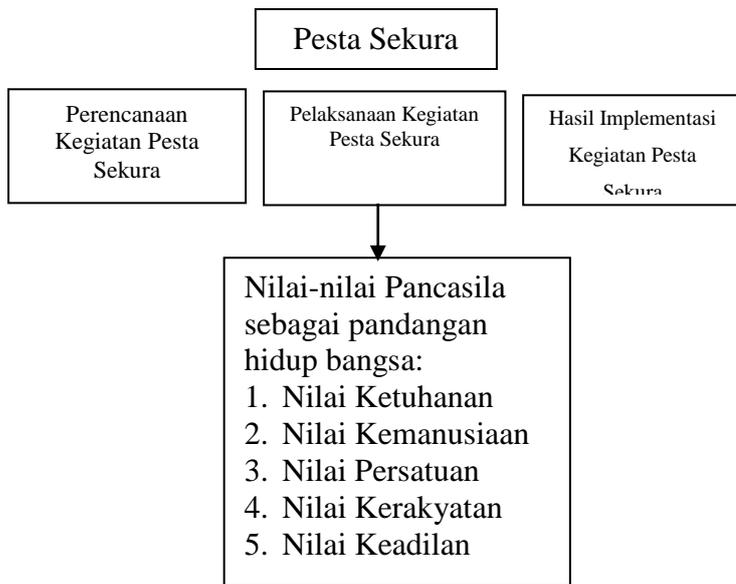
Bila nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selalu dijunjung tinggi dan diterapkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia hidup rukun dan akan menjadi satu kesatuan yang solid tanpa adanya perpecahan masyarakat. Pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus terus ditanamkan kedalam hati nurani setiap masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yang juga memiliki kekayaan alam dan budaya yang masih terjaga.

Masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat memiliki keunikan budaya, dimana kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya. Pesta Sekura adalah keunikan budaya yang dimiliki masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Pesta Sekura adalah sebuah kegiatan yang mengandung nilai-nilai Pancasila didalamnya, sekaligus mencerminkan bahwa masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup mereka.

Pekon Kubu Perahu,

Masyarakat Pekon Kubu





METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara ilmiah. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Bodgan dan Taylor, dalam Basrowi, 2008:21). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.

Dengan cara deskripsi, peneliti berusaha untuk menyampaikan hasil penelitian serta pemahaman yang mendalam melalui gambaran mengenai implementasi Pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dengan mengolah kata-kata yang berasal dari pengamatan tentang

masalah yang diteliti, wawancara dengan narasumber, dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data,

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian Lokasi penelitian ini adalah Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan telah dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2019, setelah peneliti mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian pendahuluan dalam mengumpulkan data.

Informan atau Subjek Penelitian

Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017:300).

Berdasarkan pertimbangan, informan atau subjek dalam penelitian ini adalah: Peratin Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat

Tokoh adat Pekon Kubu Perahu,
Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten
Lampung Barat

Tokoh masyarakat Pekon Kubu Perahu,
Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten
Lampung Barat

Masyarakat Pekon Kubu Perahu,
Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten
Lampung Barat

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif langsung dilaksanakan pada fenomena sosial atas kasus/gejala tertentu, artinya metode kualitatif penelitian ini sangat mengandalkan informasi/data kualitatif primer langsung dari para informan yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Bentuk wawancara semi-terstruktur memiliki pertanyaan terbuka yang masih dalam batas dan alur pembicaraan. Dalam melaksanakan wawancara semi terstruktur, peneliti mengadakan kontak langsung dengan informan sebagai narasumber guna mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti mengenai bagaimana proses persiapan kegiatan, teknik pelaksanaan kegiatan, hambatan-hambatan kegiatan, dan hasil yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Selain mencatat, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder dan gambar sebagai alat pendukung.

Observasi

Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta

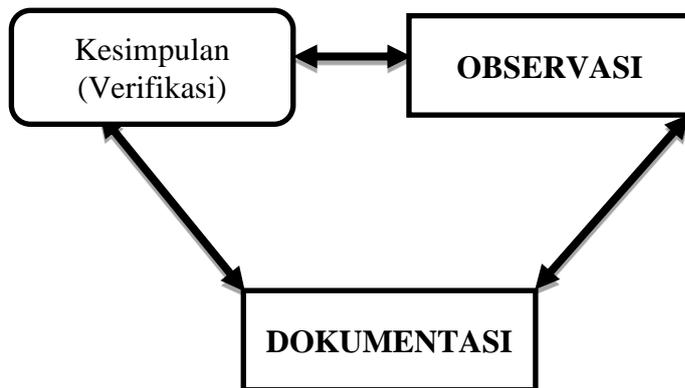
merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Cartwright dalam Herdiansyah, 2012:131). Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dan dapat dianalisis. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data dengan datang ke lokasi penelitian yaitu Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat agar dapat melakukan observasi secara nyata yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan rumusan masalah, peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat mulai dari persiapan kegiatan hingga proses kegiatan tersebut selesai agar peneliti mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008:158). Peneliti melakukan dokumentasi dalam proses penelitian agar mendapatkan data dari dokumen yang berkaitan dengan implementasi Pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Dokumentasi yang ingin didapat yaitu data-data mengenai persiapan kegiatan, proses pelaksanaan, dan hambatan-hambatan kegiatan, serta data-data lain yang dapat mendukung proses penelitian.

Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas, yang berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi merupakan penggunaan data atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga triangulasi dilakukan untuk memperkuat data serta meyakinkan peneliti terhadap kebenaran dan kelengkapan data.



Gambar 3.2. Triangulasi Teknik

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:335).

Menurut Sugiyono (2015 : 247-252) ada tiga tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dihasilkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah berbentuk data. Saat melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang nantinya akan diolah dan dianalisis.

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017:338).

Dalam hal ini, peneliti memilih hal-hal pokok dan penting bagi penelitian ini dengan analisis menajamkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dalam mengorganisasikan data mengenai implementasi pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian Data (*Display Data*)

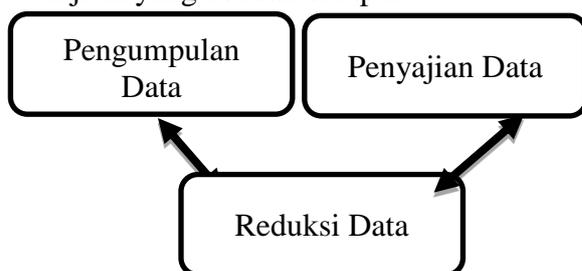
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang sudah tersusun dan terorganisasikan kemudian di sajikan dalam bentuk pola hubungan sehingga akan mudah dipahami dan peneliti akan mengetahui apa yang harus dilakukan menganalisis tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

Verifikasi (Verification/Conclusion Drawing)

atau pola tertentu berdasarkan sudut pandang informan yang telah disusun sebelumnya. Kemudian setelah menarik kesimpulan peneliti melakukan cek ulang terhadap proses reduksi data dan penyajian data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan.

Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil dari reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai.



Gambar 3.3. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan persiapan dan susunan rencana sistematis yang dilakukan peneliti agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang

diharapkan. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Persiapan Pengajuan Judul

Sebagai langkah awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengajukan dua judul yang terdiri atas judul utama dan judul alternatif kepada dosen pembimbing akademik yaitu bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. sebagai dosen program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. Setelah judul tersebut melalui pembimbing akademik, dan pada tanggal 29 November 2018, salah satu judul disetujui oleh ketua program studi PPKn, kemudian judul diajukan kepada ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 11 Desember 2018.

Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor 1115/UN26.13/PN.01.00/2019 pada tanggal 6 Februari 2019. Peneliti kemudian mengajukan surat izin penelitian ke Kepala Peratin Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Setelah mendapatkan surat balasan pada tanggal 15 Februari 2019 dari Kepala Peratin Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, peneliti melakukan penelitian pendahuluan dan data yang diperoleh menjadi gambaran umum untuk menulis proposal penelitian yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Singkat Keadaan Umum Pekon Kubu Perahu Batas Pekon

Pekon Kubu Perahu adalah merupakan ibu Kota Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Way Mengaku Sebelah Selatan berbatasan dengan TNBBS Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Tengah Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Pasar Liwa

Luas Wilayah dan Penggunaan

Luas wilayah Pekon Kubu Perahu adalah 3.942 H yang dipergunakan untuk: Permukiman

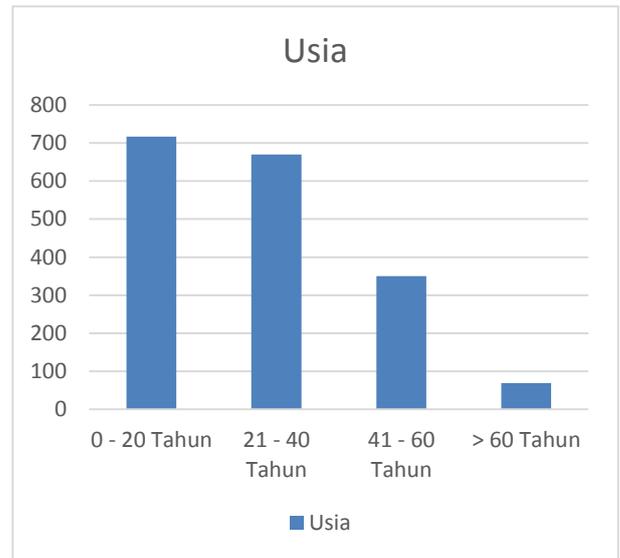
Orbitasi

Orbitasi Pekon Kubu Perahu terhadap pusat pelayanan maupun pemerintahan

Data Kependudukan

Data Singkat Kependudukan

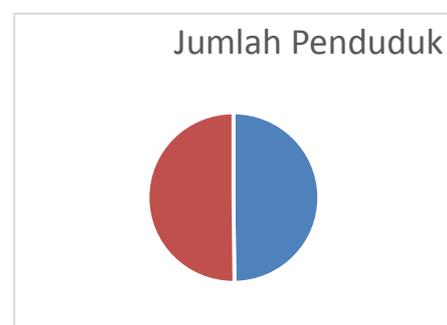
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, didapat gambaran umum meliputi jumlah penduduk, usia penduduk, rata-rata tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Dari total 412 Kepala Keluarga, jumlah penduduk di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar 2.155 jiwa, terdiri dari 1.107 laki-laki dan 1.048 perempuan.



Gambar 4.1. Jumlah Penduduk

Pekon Kubu Perahu Berdasarkan Jenis Kelamin

Rata-rata usia masyarakat setempat berkisar pada usia 0 – 20 Tahun. Dari sekitar 1000 orang yang sedang menempuh pendidikan baik didalam maupun diluar Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, masyarakatnya terbanyak merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan untuk jenis pekerjaannya, masyarakat Pekon Kubu Perahu paling banyak merupakan PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Buruh Tani. Berikut adalah jumlah penduduk Pekon Kubu Perahu berdasarkan usia :



Gambar 4.2. Penduduk Pekon Kubu Perahu Berdasarkan Usia

Data Pemerintahan PBB

Jumlah Wajib Pajak Pekon Kubu Perahu sebanyak 509 WP. Dengan target PBB sebesar Rp. 1.868.497,- dan terealisasi sekitar 77,01% atau lebih tepatnya sebesar Rp. 1.438.960,-.

Fasilitas/Prasarana Pemerintahan Pekon

Fasilitas pemerintahan Pekon Kubu Perahu terdiri dari

Keuangan Pekon

Pendapatan Asli Pekon :
Rp. 2.000.000,-
Bantuan Pemerintah (DPP) : Rp.
5.000.000,-

Honor Aparat di Pekon bergantung pada Pemerintah Kabupaten Lampung Barat.

Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga Kemasyarakatan yang ada di Pekon Kubu Perahu terdiri:

Lembaga Pembudayaan Masyarakat Pekon (LPM)
Semberdayaan kesejahteraan Keluarga (PKK)

Keamanan

Anggota Hansip Linmas :
12 orang Pos Kamling: 2 buah

Kesehatan Masyarakat dan Keluarga Berencana

Rumah Sakit Umum : 1 buah
Posyandu : 3 buah
Polindes : 1 buah

Pendidikan, Kesenian dan Olahraga Pendidikan

Taman Kanak-Kanak : 1 buah
Sekolah Dasar : 1 buah

Pariwisata, Rekreasi, Perhubungan, Pertambangan, dan Komunikasi Pariwisata dan Rekreasi

Air Terjun Way Sepapa Kebun Raya Liwa

Perhubungan

Sarana dan Prasarana Jalan Provinsi :
16 Km

Deskripsi Hasil Penelitian

Paparan Data

Paparan data yang diambil berdasarkan dengan subjek peneliti yang terdiri atas rencana pelaksanaan kegiatan di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, sebagai berikut.

Dimensi Rencana Pelaksanaan Kegiatan Pesta Sekura

Rencana pelaksanaan kegiatan merupakan suatu proses dimana segala sesuatu yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan dan bertujuan untuk kelancaran dan keberhasilan suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. A Kaufinan dalam Koswara dan Suryadi (2007:24) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif mungkin.

Hal tersebut sejalan dengan perencanaan yang dilaksanakan di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat yang mana proses perencanaan pelaksanaan kegiatan pesta Sekura dilakukan oleh Peratin Pekon, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan seluruh masyarakat pekon Kubu Perahu, demi tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan seefektif dan semaksimal mungkin.

Perencanaan pelaksanaan kegiatan seperti penentuan materi, waktu, dan tempat pelaksanaan ditentukan oleh Peratin Pekon dan panitia acara kegiatan dengan cara bermusyawarah agar pelaksanaan kegiatan pesta Sekura berjalan lancar dan maksimal. Pertama, jajaran panitia kegiatan mengadakan rapat untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan, kemudian untuk penentuan materi diserahkan kepada Peratin Pekon selaku pemimpin pekon.

Dimensi Pelaksanaan Kegiatan Pesta Sekura

Proses pelaksanaan merupakan sebuah pengaplikasian dalam bentuk kegiatan nyata dari apa yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam tahap perencanaan. Begitupun dalam proses pelaksanaan kegiatan pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu tidak lepas dari proses perencanaan terlebih dahulu. Jika dalam perencanaan, Peratin Pekon, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, serta panitia pelaksanaan kegiatan yang diambil dari beberapa masyarakat telah merencanakan dan menetapkan hal-hal seperti waktu, materi, tempat hingga media atau alat bantu lainnya yang diperlukan, maka pada saat proses pelaksanaan pun tidak akan jauh berbeda dari hal-hal tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Westa dalam Arifin (2010:17) menyebutkan bahwa implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan pesta Sekura dilaksanakan satu kali dalam tiap tahunnya atau lebih tepatnya pada saat hari raya Idul Fitri. Bertempat di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Pelaksanaan kegiatan pesta Sekura terdiri dari berkeliling pekon yang dilakukan oleh para peserta Sekura dan juga masyarakat pekon dan diiringi dengan sedikit tarian dan music daerah, kemudian dilanjutkan dengan para Sekura yang mengunjungi tuan rumah/para sesepuh sambal menyantap sajian yang telah disediakan. Setelah itu, ditutup dengan acara Nyakak Buah dimana para peserta Sekura melakukan kegiatan panjat pinang untuk mengambil hadiah yang telah disiapkan oleh panitia kegiatan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pesta Sekura adalah untuk tetap mempererat tali silaturahmi antar masyarakat pekon dan juga guna menjaga kelestarian budaya yang dimiliki.

Dimensi Hasil Implementasi Kegiatan Pesta Sekura

Suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan tentunya bertujuan untuk menghasilkan sesuatu, yang sesuai dengan tujuan yang ingin

dicapai. Suatu kegiatan perlu dilakukan karena ada hasil atau manfaat dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan para informan, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya kegiatan pesta Sekura adalah untuk tetap menjaga kelestarian budaya Pekon Kubu Perahu, lalu tujuan lainnya adalah sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menjaga kelestarian budaya dan juga pentingnya menjaga ikatan tali persaudaraan yang telah dijalin bersama-sama oleh masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Melalui kegiatan pesta Sekura yang dilaksanakan di tiap tahunnya, pemerintah daerah menghimbau untuk setiap masyarakat pekon Kubu Perahu untuk tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila dimana setiap unsur yang terkandung didalamnya berperan penting dalam menjaga kesatuan masyarakat. Dengan melakukan kegiatan pesta Sekura, pemerintah daerah dapat memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat Pekon Kubu Perahu bahwa pentingnya menjaga satu kesatuan dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai Pandangan hidup bangsa, sehingga masyarakat pekon Kubu Perahu tetap menjaga ikatan tali persaudaraan yang telah dijalin bersama serta dapat hidup dengan rukun dan damai.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan berbagai pertanyaan yang telah diajukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses kegiatan pesta sekura dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan sangat menguras waktu, tenaga

hingga dana yang terbilang cukup tinggi. Untuk itu, masyarakat pekon Kubu Perahu saling bergotong royong dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam proses kegiatan Pesta Sekura, banyak masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa peran mereka dalam keikutsertaan diri mereka dalam mensukseskan kegiatan pesta Sekura secara tidak langsung telah membuktikan bahasanya masyarakat pekon Kubu Perahu tetap dengan teguh mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Untuk itu, pelaksanaan kegiatan pesta Sekura yang diselenggarakan di Pekon Kubu Perahu memberikan dampak yang positif kepada masyarakat dan juga menjadikan nilai-nilai pancasila tetap terjaga secara kokoh tanpa harus merasa terganggu dengan budaya-budaya asing yang kian datang menilai kondisi era globalisasi saat ini.

Dimensi Hambatan-hambatan Pelaksanaan Kegiatan Pesta Sekura

Hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat ada pada dana yang diperlukan untuk membentuk acara kegiatan pesta Sekura yang cukup besar sehingga cukup sulit untuk didapatkan, ada juga terdapat pada para Sekura yang nakal ketika mengikuti proses kegiatan, dan banyaknya sampah bergeletakan di sekitar jalan selama acara berlangsung hingga selesainya acara tersebut.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pesta Sekura membutuhkan dana yang cukup besar terlebih lagi dalam penentuan Dana untuk hadiah yang diberikan pada saat acara Nyakak buah. Pelaksanaan pesta Sekura dilaksanakan

di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dengan mengikut sertakan seluruh masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dan juga tentunya mengundang pejabat-pejabat daerah yang ada, tentunya ini menjadi kendala utama yang dialami masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat baik itu Peratin Pekon, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan juga panitia yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan kegiatan pesta Sekura.

Akibat dari kendala dana yang diperlukan untuk proses kegiatan, Peratin Pekon beserta Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat khawatir untuk mengadakan kegiatan pesta Sekura secara rutin setiap tahunnya, sehingga menjadikan kegiatan pesta Sekura diadakan ketika dana yang dibutuhkan telah terkumpul.

Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan diatas, dalam temuan peneliti menjelaskan bagaimana implementasi pesta sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dilihat dari segi perencanaan kegiatan pesta Sekura, pelaksanaan kegiatan pesta Sekura, hasil implementasi kegiatan pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, dan hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan pesta Sekura yang dilaksanakan di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Temuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Pembahasan Berdasarkan hasil analisis penelitian melalui teknik wawancara dan pengamatan dengan melakukan teknik observasi dan dokumentasi, peneliti akhirnya dapat merangkum hasil penelitian dengan tetap mengikuti rumusan masalah yang ada, yaitu perencanaan kegiatan Pesta Sekura, pelaksanaan kegiatan Pesta sekura, hasil implementasi Kegiatan Pesta Sekura dalam menanamkan Nilai-nilai Pancasila, dan Hambatan dalam Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Paparan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Perencanaan Kegiatan Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat

Rencana pelaksanaan kegiatan merupakan suatu proses dimana segala sesuatu yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan dan bertujuan untuk kelancaran dan keberhasilan suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. A Kaufinan dalam Koswara dan Suryadi (2007:24) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif mungkin. Perencanaan kegiatan pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat seperti waktu, materi, dan tempat ditentukan oleh Peratin Pekon dan jajaran petinggi di masyarakat seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pemuda-pemudi karang taruna yang ditunjuk sebagai penanggung jawab kegiatan pesta Sekura. Dalam hal ini, Peratin Pekon bertugas untuk menentukan waktu dan tempat terkait

pelaksanaan kegiatan pesta Sekura dan juga Peratin Pekon bertugas mengumpulkan dana yang dibutuhkan dengan meminta anggaran ke pihak atas seperti meminta anggaran ke kecamatan.

Kemudian, untuk masalah persiapan, sarana prasarana, dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan pada kegiatan pesta Sekura diserahkan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dengan dibantu pemuda-pemudi karang taruna pekon Kubu Perahu, para tokoh seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat pun membantu Peratin Pekon dalam hal mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Dengan dibantu oleh pemuda-pemudi karang taruna desa, tokoh adat, tokoh masyarakat serta pemuda-pemudi karang taruna bekerja sama mengumpulkan dana dengan cara berkeliling kesetiap rumah yang ada dilingkungan pekon Kubu perahu untuk meminta bantuan dari setiap masyarakat pekon Kubu Perahu.

Mereka juga mencari ide lain dalam hal pengumpulan dana tersebut, seperti membuat proposal pengajuan dana serta mencari sponsor-sponsor yang berniat ikut serta dalam kelangsungan kegiatan pesta Sekura. Jadi dalam kegiatan pesta Sekura yang akan dilaksanakan tidak luput dari saling bekerja sama dan bergotong royong dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Baik itu pemimpin pekon, tokoh adat, tokoh masyarakat serta seluruh masyarakat pekon Kubu Perahu memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pesta Sekura. Hal inilah yang membuka pandangan peneliti dimana dalam proses kegiatan pesta Sekura yang dilaksanakan di Pekon Kubu Perahu memiliki nilai-nilai Pancasila

didalamnya yang mana menjadikan Nilai-Nilai Pancasila ini tetap terjaga.

Persiapan pelaksanaan Sekura biasanya dimulai pada awal Ramadhan. Persiapan dimulai dengan diadakannya rapat oleh Peratin Pekon untuk menyusun kepanitiaan bersama bapak-bapak atau tokoh masyarakat pekon, dan pemuda pemudi/karang taruna yang ada di Pekon. Rapat tersebut membahas Himpun Ngejalang (acara lebaran), yaitu memebentuk susunan kepanitiaan, lokasi, rangkaian acara (termasuk selain pesta inti Sekura), serta RAB (Rencana Anggaran Biaya) termasuk sumber biaya. Dalam mempersiapkan biaya penyelenggaraan kegiatan, masyarakat ikut serta dengan memberikan sumbangan sukarela atau mencari dana dengan menggunakan proposal dan mencari dermawan/donator dan sebagainya, yang dilakukan oleh panitia bujang gadis atau karang taruna pekon tersebut.

Selanjutnya panitia bekerja bersama gotong royong, untuk mempersiapkan kegiatan pesta Sekura, diawali dengan mencari pohon pinang atau pohon bambu sebagai pengganti. Pohon pinang untuk menempatkan hadiah (buah) yang akan dipanjat oleh peserta, disebut acara Nyakak buah. Persiapan selanjutnya menjelang acara akan digelar dilakukan pemberitahuan ke khalayak ramai bahwa di pekon tersebut akan diadakan Pesta Sekura, dengan cara mengumumkan ke seluruh masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dengan pengumuman atau pemberitahuan memakai pengeras suara dan kendaraan yang mendukung.

Pelaksanaan Kegiatan Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat

Proses pelaksanaan atau implementasi suatu program merupakan sebuah aplikasi dalam bentuk kegiatan nyata dari apa yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santoso Satroperto (1982: 183) bahwa pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.

Untuk itu pelaksanaan kegiatan Pesta sekura yang dilaksanakan di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dapat dilaksanakan apabila semua kegiatan dalam perencanaan atau persiapan yang ditentukan telah terselesaikan.

Pelaksanaan kegiatan pesta Sekura yang dilaksanakan di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat merupakan tradisi tahunan yang diadakan dalam rangka merayakan hari kemenangan Idul Fitri yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setelah menjalankan ibadah puasa bulan ramadhan selama sebulan penuh, sekaligus dijadikan sebagai sarana silaturahmi antar warga masyarakat. Dalam kegiatan ini, peserta pesta Sekura menggunakan topeng sebagai cirri khas mereka, dengan menggunakan penutup wajah dengan bentuk topeng wajah yang menyeramkan, dan menakutkan sehingga lebih menarik perhatian bagi warga masyarakat Pekon Kubu Perahu yang hadir pada pelaksanaan kegiatan pesta Sekura.

Pesta Sekura yang digelar oleh masyarakat pada saat merayakan Idul Fitri, diminati dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang sebagian besar muli meranai bujang gadis, muda mudi yang ada di pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Sampai saat ini pesta Sekura masih menjadikan sebagai kegiatan pokok acara dalam memeriahkan hari raya Idul Fitri (Syawal).

Digunakannya topeng penutup wajah memberikan makna karakter manusia tertentu yang dipadukan dengan pola tingkah laku dan kelengkapan pakaian atau busana. Seluruh masyarakat pekon ikut berperan aktif dalam mensukseskan acara sekaligus membuktikan tingginya rasa kekerabatan sebagai cerminan rasa kekeluargaan dan persaudaraan.

Dalam pelaksanaan kegiatan Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Sekura terbagi menjadi dua bagian yaitu Sekura Kamak (Sekura Kotor) dan Sekura Betik (Sekura Bersih) yang mana itu tercermin dari topeng atau penutup wajah serta jenis pakaian yang mereka gunakan selama kegiatan. Selama pelaksanaan kegiatan Pesta Sekura berlangsung, para Sekura melakukan kegiatan berjalan mengelilingi kampung dengan diringi lantunan musik, hadrah dan beberapa tarian yang di peragakan oleh para peserta Sekura.

Para Sekura pun melakukan kunjungan dari satu rumah ke rumah lainnya, biasanya kerumah tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat dan sesepuh pekon sambil menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Proses kegiatan pesta Sekura semakin meriah dengan ditambahnya atraksi-atraksi seni budaya lainnya, seperti pencak silat, muayak (seni vocal dengan sastra

klasik), menabuh Hadrah, dan juga bernyanyidan syair berpantun.

Keunikan pesta Sekura karena dalam pelaksanaannya ditentukan oleh 3 (tiga) unsur yaitu menggunakan penutup wajah (topeng), kelengkapan busana yang dikenakan sebagai penutup tubuh dan gaya gerak atau tingkah laku dari kelompok atau group sekura. Tidak ada aturan tertentu yang yang boleh ikut sebagai peserta Sekura. Peserta diwajibkan untuk membentuk kelompok atau group yang terdiri dari 6 – 10 orang, semua peserta bebas mengekspresikan dirinya namun tetap mengikuti aturan dan norma ketentuan yang berlaku demi kelancaran kegiatan pesta Sekura.

Terdapat dua jenis sekura dalam pelaksanaannya, yaitu Sekura Kamak (Sekura Kotor) dan Sekura Betik (Sekura Bersih). Kedua macam sekura tersebut memiliki atribut dan tingkah laku yang berbeda. Secara umum, Sekura Kamak adalah sekura dengan penggunaan kostum berupa pakaian kotor, jelek, urakan, dan cenderung memiliki sifat-sifat buruk. Sedangkan, Sekura Betik cenderung memperlihatkan karakter baik dengan penggunaan kostum rapi bersih dan disertai peran yang dimainkan baik pula.

Pada saat kegiatan pesta Sekura, sarana prasarana seperti Tenda/kubu tempat tamu undangan, makan minum, letak tempat, sound system, atau lapangan telah di siapkan dari jauh-jauh hari demi kelancaran proses kegiatan, Lokasi didirikannya panggung (tenda) ditetapkan lokasi yang strategis, halaman yang luas berdasarkan hasil musyawarah bersama atas kesepakatan

panitia dan pemilik rumah atau warga masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan Pesta Sekura, terdapat acara puncak atau yang ering disebut acara akhir sekaligus menjadikan acara tersebut sebagai penutup kegiatan, pada acara inilah masyarakat dari berbagai golongan baik itu tua maupun muda, kaya maupun miskin, semua berkumpul menjadi satu dalam satu lokasi yang telah ditetapkan panitia penyelenggara.

Puncak dari pelaksanaan pesta sekura yang dilaksanakan di pekon Kubu Perahu yaitu dilakukannya Sekura Cakak Buah, atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan sekura panjat pinang. Acara sekura cakak buah biasanya dimulai dari jam 13.00 sampai dengan selesai. Panitia penyelenggara sekura rata-rata mendirikan 5 sampai 7 buah pohon pinang atau tiang yang terbuat dari bambu, masing-masing dari pohon pinang/bambu terdapat hadiah yang telah disiapkan dengan cara di gantung pada puncak pohon pinang/bambu.

Hadiah yang digantung di puncak buah beraneka ragam bentuknya, mulai dari bahan peralatan masak rumah tangga, pakaian (sarung, baju kaos), payung, alat tulis dan peralatan anak sekolah, sampai hadiah utama seperti sepeda dan lain sebagainya. Selama atraksi Sekura, sebelumnya diminta untuk menyampaikan informasi tema lakon, gaya gerak sekura, jenis sekura. Peserta Sekura menampakkan kreativitas setiap pelakunya dengan cara menghias dirinya menjadi sekura yang menarik perhatian banyak orang dengan kostum dan tingkah laku yang mendukungnya.

Selain dimeriahkan dengan acara Nyakak buah (panjat pinang), keberlangsungan acara pesta Sekura juga diramaikan dengan adanya pasar dadakan. Pedagang menyajikan berbagai macam barang dagangannya, mulai dari buah, pakaian, tas, makanan, alat tulis dan lain sebagainya.

Proses jual beli yang terjadi dalam kegiatan pesta Sekura sama seperti pada pasar umumnya. Pedagang mendirikan lapaknya di halaman rumah sampai disekitar lapangan tempat acara diadakan.

Hasil implementasi kegiatan Pesta Sekura dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Sekura adalah sebuah kebudayaan Lampung yang merupakan warisan dari Wangsa Sekala Brak dan telah menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Barat. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Lampung Barat setiap 1 syawal dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri, dengan tujuan mengucap rasa syukur masyarakat Lampung barat setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh.

Sekura (kebudayaan Lampung Barat) tidak bisa dipisahkan oleh dua hal: Keberadaan Suku Tumi di Gunung Pesagi Masing-masing membawa corak kebudayaan mereka dan diantaranya saling berkaitan. Suku Tumi yang beragama Hindu Bhirawa memiliki seperangkat adat dan budaya, kemudian Suku Tumi dikalahkan oleh para Umpu yang juga membawa adat serta budaya

mereka yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam.

Ke-empat Umpu yang berhasil mengalahkan Ratu Sekekhumong, yang merupakan pemimpin terakhir Suku Tumi, tidak serta-merta kemudian membumi hanguskan semua jejak peninggalan kebudayaan dan tradisi lama. Sama seperti para wali yang berada di tanah Jawa, penyebaran agama Islam di Lampung dilakukan dengan mengakulturasi kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Adat istiadat kebudayaannya tetap dipertahankan, namun nilai-nilainya disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Demikian pula dengan seni tradisi Sekura. Pada Suku Tumi, Sekura atau dikenal juga dengan topeng, merupakan sarana pemujaan terhadap para dewa, karna memiliki magis, maka gerak-gerik Sekura dilakukan sebagai bentuk ritual mengharap berkah dan perlindungan dari dewa. Oleh karena itu, para mujahid Islam di Lampung dibawah komando Ratu Ngegalang Paksi, ritual-ritual dan nilai-nilai magis yang ada pada Sekura secara filosofis diubah.

Dalam tradisi Suku Tumi, Pesta Sekura menggunakan topeng sebagai sarana berhubungan kontak langsung dengan roh halus. Oleh karena itu, ciri khas topeng yang digunakan berbentuk wajah menyeramkan, kasar, atau menakutkan yang secara tidak langsung, topeng tersebut menggambarkan ekspresi dari wajah para roh halus. Diperlukannya sesajen dalam mengundang roh-roh halus, agar mereka mau datang dan merasuk kedalam topeng di gunakan, harapannya supaya para roh tidak akan mengganggu

hasil panen masyarakat, tidak membuat wabah penyakit, tidak membuat kekacauan dan sebagainya.

Para Umpu di bawah komando Ratu Ngegalang Paksi, tidak menghapus tradisi Suku Tumi tersebut, namun mereka mengubah nilai-nilainya sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Wajah-wajah yang menakutkan tersebut dijadikan mereka sebagai simbol karakter buruk yang dimiliki manusia, yang bercirikan bahwa manusia-manusia tersebut dipenuhi oleh nafsu amarah, jahat, rakus, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya.

Dalam tradisi Pesta Sekura kreasi para Umpu, ada dua jenis Sekura, yaitu Sekura Kamak (Sekura Kotor) dan Sekura Betik (Sekura Bersih). Seiring perkembangan zaman, bentuk tampilan Sekura mengalami perubahan yang beragam, di antaranya:

- Bentuk Sekura Pudak Api (seperti bayi),
- Bentuk Sekura Kebayan (seperti pengantin),
- Bentuk Sekura Ngandung (seperti sedang hamil),
- Bentuk Sekura Prajurit/hulubalang (seperti prajurit), dan
- Bentuk Sekura Tuha (seperti orang tua/kakek-nenek).

Pesta Sekura merupakan tradisi khas Lampung yang hanya dilakukan di Lampung Barat. Pesta sekura merupakan peninggalan sejarah yang dapat dijadikan masyarakat sebagai wujud manusia yang berbudaya. Sekura merupakan seni rakyat yang memiliki norma-norma adat yang berlaku di masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, seperti tidak boleh

menyakiti orang, mencuri dan mengganggu orang lain.

Seiring berjalannya waktu, pesta Sekura menjadi ajang perayaan yang mengungkapkan kegembiraan masyarakat secara bersama-sama, pesta Sekura yang terdiri dari kegiatan keliling pekon dengan tujuan sebagai sarana membudayakan adat tradisi masyarakat dan mempererat hubungan antar masyarakat. Disinilah masyarakat berkumpul dan menyatu untuk saling maaf-memaafkan, dan bergembira dalam menyambut hari kemenangan. Pesta Sekura secara tidak langsung dapat membangun interaksi antar masyarakat, bersosialisasi antar satu dan lainnya, serta membangun rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi pesta Sekura juga dapat dijadikan sebagai media untuk berinteraksi antar pemerintah dengan masyarakat, untuk menyampaikan program dan informasi pembangunan di pekon. Sebagai contoh yaitu untuk sosialisasi KB (keluarga berencana) dan program pemerintah lainnya.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah . Tradisi Sekura merupakan peninggalan Wangsa Sekala Berak yang kini menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Lampung Barat. Tradisi yang unik ini dilaksanakan setiap 1 syawal dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Rasa syukur dan gembira dirasakan oleh masyarakat Lampung Barat setelah menjalankan ibadah puasa sebulan lamanya, mereka ekspresikan dengan sebuah kesenian topeng yang disebut dengan tradisi Pesta Sekura.

Tradisi pesta Sekura merupakan sebuah tradisi budaya dimana beberapa

masyarakat yang menjadi peserta Sekura menggunakan topeng dan melakukan pawai keliling kampung. Dalam perjalanan pawai keliling, para Sekura berkunjung kerumah-rumah yang menjadi tuan rumah untuk menyapa, berjabat tangan dan terkadang mereka menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan oleh tuan rumah.

Jadi dalam kesimpulan ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal daerah yang tercermin dari sebuah tradisi adat budaya. Nilai-nilai yang terbentuk dari peradaban dan kebiasaan masyarakat kemudian dijalankan dan diyakini dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai yang didapat selama kegiatan pesta Sekura sesungguhnya telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Karena nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidup yang telah dijalankan masyarakat sampai saat ini. Pesta Sekura dapat dijadikan sarana dalam menanamkan Nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa khususnya di Pekon Kubu Perahu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Adapun nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Pesta Sekura yaitu:

Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan pada proses pelaksanaan Pesta Sekura tercermin pada prosesi rangkaian doa yang berisikan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat yang diberikan. Nilai ini sangat jelas terlihat dari lantunan doa dan sholawat yang berisi pujian-pujian kepada Allah, pesan-pesan islam, serta pesan-pesan moral lainnya, do'a yang dipanjatkan untuk keselamatan desa, keberkahan, dan kelancaran rezeki

di tahun berikutnya. Semua itu menandakan posisi manusia dalam ketergantungannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai Kemanusiaan

Masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dalam mengadakan Pesta Sekura tidak membedakan suku, etnik, keturunan maupun agama. Masyarakat saling mengakui dan menghormati martabat dan hak orang lain antar sesama manusia, saling tolong menolong, dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Semua warga yang mengikuti Pesta Sekura mendapatkan perlakuan sama, mereka datang dari berbagai penjuru untuk menyaksikan dan berpartisipasi langsung, Panitia pelaksana juga mengundang masyarakat pekan lain untuk bekerjasama melestarikan budaya. Jadi, Pesta Sekura masih menjunjung tinggi kemanusiaan, terbukti dengan memperlakukan manusia dengan baik, serta juga bekerjasama menghormati hak-hak orang lain.

Nilai Persatuan

Pesta Sekura yang dilakukan selalu menjunjung rasa persatuan dan kesatuan, terlihat dari adanya masyarakat pekan secara bersama-sama berkomitmen menjaga dan melestarikan adat budaya pesta Sekura agar tidak punah dimakan zaman. Demikian juga dalam persiapan hingga pelaksanaan Pesta Sekura, masyarakat Pekon Kubu Perahu tetap berusaha bersatu padu, bergotong royong bekerja tanpa pamrih pamrih serta kepentingan pribadi. Bila menyebut kata Sekura dimanapun itu, masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat secara tidak langsung mengatakan bahwa itu *budaya sikam*

(budaya kami). Rasa kebanggaan memiliki Sekura sudah melekat terhadap masyarakat Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat sehingga pemerintah kabupaten Lampung Barat mendirikan sebuah patung besar "Patung Sekura" yang ada di Taman Ham Tebiu sebagai *icon* masyarakat Lampung Barat yaitu Pesta Sekura.

Nilai Kerakyatan

Dalam Pesta Sekura, segala persiapan yang dilakukan sebelum terlaksananya Sekura didasarkan pada musyawarah yang dilakukan oleh Pertin Pekon, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan segenap pemuda-pemudi karang taruna. Musyawarah ini dilakukan guna menentukan waktu, tempat, biaya yang dibutuhkan demi kesuksesan acara. Kegiatan ini mencerminkan adanya nilai-nilai kerakyatan.

Nilai Keadilan

Dalam pelaksanaan Pesta Sekura, Nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam pesta Sekura ialah adanya nilai kedermawanan kepada sesama, menghargai karya dan norma, serta menolak adanya kesewenang-wenangan terhadap sesama. Peserta yang mengikuti panjat pinang akan membagi hasilnya secara adil dan merata sesama anggota group Sekura. Dengan diadakannya kegiatan pesta Sekura menjadikan masyarakat paham akan pentingnya arasa saling peduli satu sama lain.

Hambatan dan upaya mempertahankan Nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam Pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Dalam pelaksanaannya, Pesta Sekura juga mengalami hambatan atau kendala yaitu, perlu adanya dana dan biaya yang begitu besar sehingga terkadang memberatkan warga yang tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk memenuhi iuran yang sudah ditentukan oleh aparaturnya atau panitia pelaksana. Selain itu, pesta Sekura juga terkadang menimbulkan keributan antar warga dan pemain Sekura sendiri, sering terjadinya kemacetan apabila perayaan Pesta Sekura karena tidak dilaksanakan dilapangan atau tempat yang luas tetapi dilaksanakan di pinggiran pekan sebagai akses jalan utama. Kemudian, setelah pawai perayaan Sekura juga menimbulkan banyaknya sampah berserakan akibat pemain Sekura kamak yang sering menggunakan dedaunan juga akibat warga yang menonton tidak membuang sampah pada tempatnya.

Untuk mengatasi kendala diatas, hendaknya pelaksanaan Pesta Sekura memiliki anggaran dana yang dibantu pemerintah daerah guna mengurangi iuran dana yang dibebankan kepada masyarakat. Pemerintah daerah juga kiranya memberikan sarana tempat yang luas untuk perayaan pesta Sekura agar tertib sehingga tidak terjadi kemacetan dan kekacauan disepanjang jalan karena acara pesta Sekura merupakan acara rutin tahunan. Upaya mengatasi kendala lainnya yaitu dengan mengadakan atau melakukan pendekatan maupun sosialisasi kepada masyarakat agar dapat menerima tanggung jawab dengan baik, menghimbau seluruh panitia pelaksana dan warga untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat guna menjaga keharmonisan antar warga.

Pesta Sekura sejatinya memiliki peran penting dalam bidang kebudayaan

karena Pesta Sekura merupakan warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan bagi generasi penerus khususnya masyarakat Lampung. Sekura mampu mengubah pola pikir masyarakat yang awalnya memuja roh-roh nenek moyang untuk ritual persembahan meminta keselamatan, tetapi di masa sekarang pesta Sekura tidak lagi menjadi media ritual tetapi menjadi ekspresi ungkapan kegembiraan dalam menyambut hari Raya Idul Fitri dan menjadi tempat berkumpulnya sanak saudara, terutama yang datang dari perantauan serta masyarakat dari desa lainnya. Hambatan utama dalam tradisi pesta Sekura adalah bagaimana menjaga tradisi tetap ada tanpa tergerus budaya luar yang makin diminati generasi muda saat ini. Pesta Sekura harus tetap ada sebagai warisan budaya. Menumbuhkan Rasa cinta dan bangga terhadap tradisi budaya sendiri harus selalu dikobarkan oleh masyarakat Pekon Kubu Perahu. Karena sejatinya Lampung Barat identik dengan Sekura dan begitupun Sekura sudah melekat dengan daerah Lampung Barat.

Sekura juga merupakan pertanda bahwa Paksi Pak Sekala Bekhak sebagai salah satu peradaban tua yang ada di Indonesia, dengan topeng sebagai ciri khasnya dan juga dalam proses kegiatan pesta Sekura, Sekuyra memiliki nilai-nilai Pancasila didalamnya yang harus tetap di jaga serta dipertahankan. Sehingga, budaya pesta Sekura tersebut harus terus di jaga dan dipertahankan sebagai budaya yang dimiliki masyarakat dan juga sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa .

Dengan memahami Pancasila secara utuh serta mengamalkannya dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejatinya akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, hidup makmur dan sejahtera, sesuai tujuan nasional. Nilai-nilai Pancasila yang telah terkristalisasi menjadi butiran-butiran Pancasila haruslah dijunjung tinggi serta diamalkan dalam kehidupan. Sebagai falsafah, ideologi dan dasar Negara sudah sepatutnya dijadikan pedoman dan landasan penyelenggaraan ketatanegaraan, dengan pengamalan Pancasila yang seutuhnya akan memberikan identitas dan semakin mencirikan bangsa dan Negara, maupun warga negaranya dibandingkan dengan idiologi atau dasar Negara lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Dengan memahami Pancasila secara utuh serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejatinya akan menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang kuat, hidup makmur dan sejahtera, sesuai tujuan nasional. Nilai-nilai Pancasila yang telah terkristalisasi menjadi butiran-butiran Pancasila haruslah dijunjung tinggi serta diamalkan dalam kehidupan. Sebagai falsafah, ideologi dan dasar Negara sudah sepatutnya dijadikan pedoman dan landasan penyelenggaraan ketatanegaraan, dengan pengamalan Pancasila yang seutuhnya akan memberikan identitas dan semakin mencirikan bangsa dan Negara, maupun warga negaranya dibandingkan dengan idiologi atau dasar Negara lain.

Pesta Sekura berhasil menjadi suatu wadah atau sarana penyedia dalam mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam Pancasila. Pesta Sekura merupakan

tradisi khas Lampung yang hanya dilakukan di Lampung Barat. Pesta sekura merupakan peninggalan sejarah yang dapat dijadikan masyarakat sebagai wujud manusia yang berbudaya dan juga sebagai kegiatan yang mana terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya.

Dalam perencanaan kegiatan pesta Sekura di Pekon Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat berjalan dengan baik dengan mengadakan rapat musyawarah terlebih dahulu. Rapat perencanaan kegiatan pesta Sekura ini dilakukan oleh; Peratin Pekon Kubu Perahu sebagai pemimpin desa dengan diikuti sertakannya tokoh adat Pekon Kubu Perahu, tokoh masyarakat Pekon Kubu Perahu, dan pemuda-pemudi karang taruna Pekon Kubu Perahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, Oksep. 2015. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*. Volume 5. Nomor 2.
- Aminullah. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. Volume 3. Nomor 1.
- Arbiani, Ere Mardella., Azhar., dan Mahdun. 2017. Implementasi Kebijakan Penataan dan Pemerataan Berdasarkan Beban Kerja Guru SMA Negeri di Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Volume 2. Nomor 3.
- Asmaroini, Ambiro Puji. 2017. Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 1. Nomor 2.
- Basrowi., dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brata, Ida Bagus., dan Winda Bagus Nyoman. 2017. Pancasila Sebagai Satu Bangsa Indonesia. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Volume 7. Nomor 1.
- Dewantara, Agus Wisnu. 2015. Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume 5. Nomor 1.
- Fauzan. 2016. Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat Adat Lampung. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 10. Nomor 1.
- JDIH Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2005. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, tentang Pengesahan International Covenant On Civil And Political Rights*. Diakses dari: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2005/12TAHUN2005UU.htm>

- Jufri, Muaffiq. 2016. Pembatasan Terhadap Hak dan Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume. 1. Nomor 1.
- Khairil, Muhammad & Rianti, Rizki Amelia. 2018. Festival Pesona Palu Nomoni dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu. *Jurnal Untad*. Volume 5. Nomor 2.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Purnomo, Haryono Adi. 2016. *Pendidikan Nilai Moral dan Karakter dalam PPKn*. Jakarta: Modul Pelatihan Guru.
- Puspita, Leni. 2013. Hubungan Pemahaman Materi tentang Nilai Pancasila dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa SMP. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 1. Nomor 3.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 2016. Pancasila Sebagai Identitas dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Volume 2. Nomor 1.
- Sutono, Agus. 2015. Meneguhkan Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume 5. Nomor 1.